



Studi Deskriptif Tentang Persepsi dan Preferensi Pengobatan Tradisional Masyarakat di Kalangan Gen Z

Revalina Salsabila¹, Hasna Latipah Sakinah²

¹Piksi Ganesha Polytechnic, Bandung, Indonesia, revalinasalsabilaaa@gmail.com

²Piksi Ganesha Polytechnic, Bandung, Indonesia, hasnalatifah0509@gmail.com

Corresponding Author: revalinasalsabilaaa@gmail.com¹

Abstract: *This descriptive quantitative study aims to explore Generation Z's perceptions and preferences toward traditional medicine, particularly jamu, in Indonesia. An online survey was conducted in Bandung during May–June 2026 using purposive sampling, involving 53 respondents aged 18–29 years. A structured 5-point Likert questionnaire was tested for validity and reliability (Cronbach's Alpha = 0.772) and analyzed descriptively with SPSS 25. Findings indicate positive perceptions of jamu, especially regarding effectiveness for minor illnesses, fewer side effects, and benefits for more serious conditions (mean $\approx$ 4.2). Taste and concerns about product quality remain challenges, while social media, cultural values, and social norms influence acceptance. Despite favorable perceptions, routine use is limited. The study concludes that jamu is considered a relevant self-medication option complementing modern treatment, highlighting the need for innovations in taste, modern packaging, and digital education to enhance its appeal among young generations.*

Keyword: *Jamu, Generation Z, Perception, Preference, Traditional medicine*

Abstrak: Penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan menggambarkan persepsi dan preferensi Generasi Z terhadap jamu di Indonesia. Survei online dilakukan di Kota Bandung pada Mei–Juni 2026 dengan purposive sampling, melibatkan 53 responden berusia 18–29 tahun. Instrumen kuesioner berskala Likert 5 poin diuji validitas dan reliabilitas (Cronbach's Alpha 0,772), lalu dianalisis secara deskriptif menggunakan SPSS 25.

Hasil menunjukkan persepsi positif Gen Z terhadap jamu, terutama efektivitas untuk penyakit ringan, efek samping lebih sedikit, dan manfaat pada penyakit serius (mean $\pm$ 4,2). Aspek rasa serta kekhawatiran mutu masih menjadi kendala. Media sosial, nilai budaya, dan norma sosial memengaruhi penerimaan, namun penggunaan rutin rendah. Disimpulkan bahwa jamu dipandang relevan sebagai pelengkap pengobatan modern, dengan kebutuhan inovasi rasa, kemasan, dan edukasi digital untuk menarik generasi muda.

Kata Kunci: Jamu, Generasi Z, Persepsi, Preferensi, Pengobatan tradisional

PENDAHULUAN

Penggunaan obat tradisional atau *Traditional, Complementary, and Integrative Medicine (TCIM)* merupakan fenomena global yang terus meningkat di era modern. Menurut *World Health Organization (WHO)*, 40–90% populasi di negara-negara berkembang masih mengandalkan pengobatan tradisional sebagai pilihan utama atau pelengkap layanan kesehatan modern (WHO, 2025). Prevalensi penggunaan TCIM dalam 12 bulan terakhir secara global bervariasi antara 24% hingga 71,3%, dengan angka di Inggris mencapai 65,9% (Lee et al., 2022; van der Werf et al., 2026).

Di Indonesia, jamu sebagai warisan budaya Nusantara telah digunakan selama ratusan tahun sebagai obat sekaligus minuman fungsional untuk menjaga kesehatan. Beberapa formulasi jamu yang umum dikonsumsi masyarakat antara lain jamu kunyit asam (membantu mengurangi peradangan, melancarkan pencernaan, dan meredakan nyeri haid), jamu beras kencur (meningkatkan stamina dan nafsu makan), temulawak (mendukung kesehatan hati dan pencernaan), serta jahe merah (meningkatkan daya tahan tubuh dan meredakan masuk angin). Penggunaan obat herbal meningkat signifikan selama pandemi COVID-19, dengan sekitar 62,7% responden melaporkan mengonsumsinya (Harfiani et al., 2025).

Fenomena ini didorong oleh persepsi masyarakat bahwa pengobatan tradisional lebih aman (bahan alami), holistik, terjangkau, dan selaras dengan gaya hidup berkelanjutan. Penggunaan TCIM sering kali terkait dengan swamedikasi (self-medication), di mana individu secara mandiri memilih obat tradisional atau herbal untuk menjaga kesehatan preventif, mengatasi gejala ringan, atau mendukung pemulihan, tanpa bergantung sepenuhnya pada layanan medis formal. Namun, penting untuk dicatat bahwa obat tradisional tidak dimaksudkan untuk mengobati penyakit berat atau kondisi akut yang memerlukan intervensi medis modern, melainkan sebagai pelengkap dalam kerangka perawatan terintegrasi.

Secara global, terdapat revival minat terhadap pengobatan tradisional di kalangan muda. Di Jepang, *Kampo medicine* telah terintegrasi sepenuhnya ke dalam sistem kesehatan modern, dengan lebih dari 70% dokter meresepkannya. Di Korea, *Traditional Korean Medicine (Hanbang)* dan di Vietnam, *Thuốc Nam* juga menunjukkan integrasi yang kuat dengan pengobatan Barat. Di Afrika, jutaan penduduk di sub-Sahara masih mengandalkan pengobatan tradisional sebagai akses pertama untuk berbagai kondisi, termasuk dalam konteks swamedikasi sehari-hari. Di Amerika Latin (seperti Brasil, Argentina, dan Kolombia), penggunaan tanaman obat indigenous dan herbal tetap populer untuk pencegahan dan pengelolaan kesehatan holistik. Bahkan di Timur Tengah (misalnya Arab Saudi dan Uni Emirat Arab), *herbal remedies* digunakan secara luas (60-75% penduduk di Saudi Arabia) sebagai bagian dari warisan budaya dan swamedikasi.

Di Indonesia, jamu masih kerap dianggap sebagai “obat kuno” meskipun manfaat kesehatannya diakui luas. Generasi Z (lahir 1997–2008), sebagai *digital native* yang terpapar tren wellness global melalui media sosial, menunjukkan minat terhadap pendekatan kesehatan preventif dan swamedikasi berbasis alam. Namun, minat tersebut sering bersifat fluktuatif. Meskipun mengakui manfaat jamu (pencegahan penyakit, keamanan, dan nilai budaya), tingkat konsumsi rutin di kalangan Gen Z masih rendah. Hambatan utama meliputi rasa pahit dan aroma kuat, stigma “minuman orang tua”, keraguan terhadap standar kualitas dan dosis, serta preferensi terhadap solusi modern yang cepat dan berbasis bukti ilmiah (Abryanto & Nindhita, 2026; Putra, 2021; Fibrianto et al., 2025).

Masalah utama yang dihadapi adalah terdapat pergeseran preferensi di kalangan Gen Z. Persepsi positif terhadap jamu belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi perilaku penggunaan rutin, terutama di kalangan Gen Z urban dan mahasiswa. Banyak studi TCIM lebih berfokus pada prevalensi umum, populasi dewasa, atau generasi milenial, sementara penelitian spesifik mengenai persepsi, sikap, hambatan sensorik, pengaruh media sosial, dan preferensi holistik Gen Z terhadap jamu di konteks urban Indonesia masih sangat terbatas.

Padahal, generasi ini akan menjadi konsumen dan pengambil keputusan kesehatan utama di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi research gap tersebut melalui studi deskriptif mendalam tentang persepsi (pengetahuan, sikap, kepercayaan terhadap keamanan, efektivitas, dan nilai budaya) serta preferensi (pilihan penggunaan, alasan memilih/tidak memilih, dan hambatan) jamu di kalangan Gen Z Indonesia, khususnya di wilayah urban. Hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi praktis bagi revitalisasi jamu melalui inovasi rasa dan kemasan, strategi pemasaran digital yang sesuai karakter Gen Z, program edukasi kesehatan holistik, serta pelestarian warisan budaya di era digital. Penelitian ini juga mendukung implementasi WHO *Global Traditional Medicine Strategy 2025–2034* dengan menyediakan data empiris lokal mengenai generasi muda (WHO, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis studi deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis persepsi dan preferensi Generasi Z terhadap obat tradisional Indonesia, khususnya jamu. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai variabel yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di Kota Bandung pada periode Mei hingga Juni 2026. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada jumlah penduduk Generasi Z yang besar serta tingginya akses terhadap informasi dan produk kesehatan di wilayah perkotaan.

Populasi penelitian adalah Generasi Z (lahir 1997–2008) yang berdomisili di Kota Bandung. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability* sampling dengan jenis *purposive sampling*. Responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu berusia 18–29 tahun, berdomisili di Bandung, mengetahui atau pernah mendengar tentang jamu, serta bersedia berpartisipasi secara sukarela. Kriteria eksklusi adalah responden yang tidak berdomisili di Bandung atau tidak bersedia mengisi kuesioner. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 53 responden.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari 9 pertanyaan/ Pernyataan utama. Kuesioner diukur menggunakan Skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju) yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, kepercayaan terhadap keamanan dan efektivitas, serta preferensi penggunaan jamu. Sebelum digunakan, instrumen telah diuji validitas menggunakan *Pearson Product Moment* dan reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan rumus :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} (1) - \frac{\text{Jumlah Varians Item}}{\text{Varians Total Skor}}$$

Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, laporan resmi, dan sumber kredibel lainnya. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif meliputi frekuensi, persentase, rata-rata (mean). Pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25, dan hasil disajikan dalam bentuk tabel serta narasi untuk memudahkan pemahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.772	9

Berdasarkan tabel 1, nilai **0,772** berada dalam kategori “cukup/acceptable” (karena $\geq 0,70$). Nilai 0,772 menunjukkan bahwa item-item pertanyaan dalam kuesioner memiliki konsistensi internal yang baik dan mampu mengukur konstruk persepsi (pengetahuan, sikap, keyakinan, kekhawatiran) serta preferensi (tingkat penggunaan, alasan pemilihan, kesediaan mengonsumsi) secara konsisten

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N	Mean	Kategori
Obat Tradisional Lebih Aman Karena Bahan Alami	53	4.11	Puas
Obat Tradisional Efektif Untuk Penyakit Ringan	53	4.28	Sangat Puas
Obat Tradisional Memiliki Efek Samping Lebih Sedikit	53	4.32	Sangat Puas
Obat Tradisional Sulit Dikonsumsi Karena Rasanya	53	4.17	Puas
Saya Khawatir Dengan Kualitas Dan Kebersihan	53	4.17	Puas
Obat Tradisional Warisan Budaya Yang Harus Dilestarikan	53	4.08	Puas
Cocok Digunakan Bersamaan Dengan Obat Modern	53	4.21	Sangat Puas
Bisa membantu meringankan penyakit serius	53	4.28	Sangat Puas
Informasi di media sosial cukup meyakinkan	53	4.26	Sangat Puas

Berdasarkan tabel 2, mayoritas pernyataan dinilai “Sangat Puas”, menunjukkan persepsi positif terhadap obat tradisional, terutama efektivitas, keamanan, dan minim efek samping. Beberapa aspek masih di kategori “Puas”, khususnya terkait rasa, kualitas/kebersihan, dan pelestarian budaya. Secara keseluruhan, responden menunjukkan tingkat kepuasan tinggi terhadap obat tradisional, dengan rata-rata total sekitar 4,2 (Sangat Puas).

Tabel 3. Distribution Frequency

Tingkat Keseringan	Frekuensi (n)	Persentase
Sangat Sering	17	32.08%
Sering	19	35.85%
Kadang-Kadang	17	32.08%
Jarang	0	0.00%
	53	100.00%

Tingkat Keakraban	Frekuensi (n)	Persentase
Sangat Familiar	20	37.74%
Familiar	20	37.74%
Cukup Familiar	12	22.64%
Kurang Familiar	1	1.89%
	53	100.00%

Dari sisi keseringan konsumsi, mayoritas Gen Z di Bandung (67,93%) mengonsumsi jamu secara rutin (sering atau sangat sering), sementara sisanya (32,08%) hanya kadang-kadang. Tidak ada yang benar-benar jarang mengonsumsi. Dari sisi keakraban, sebagian besar responden (75,48%) merasa sangat familiar atau familiar dengan jamu, hanya 1 orang (1,89%) yang kurang familiar.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa responden memiliki pandangan yang cenderung positif terhadap penggunaan obat tradisional sebagai bagian dari praktik swamedikasi. Hampir semua pernyataan memperoleh nilai rata-rata di atas angka 4, yang menempatkan tingkat kepuasan responden pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa Generasi Z memandang obat tradisional memiliki manfaat yang nyata, terutama dari sisi keamanan relatif, efektivitas untuk kondisi ringan, serta nilai budaya yang melekat. Pernyataan dengan skor rata-rata tertinggi adalah “Obat tradisional memiliki efek samping lebih sedikit” (mean = 4,32), diikuti oleh “Obat tradisional efektif untuk penyakit ringan dan pencegahan” (mean = 4,28). Temuan ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap pengobatan tradisional sering kali didasarkan pada keyakinan akan keamanan bahan alami dan pendekatan holistiknya (WHO, 2025; Adams, 2025). Selain itu, kepercayaan responden juga diperkuat oleh penilaian terhadap informasi di media sosial (mean = 4,26), yang dianggap cukup meyakinkan dalam membentuk persepsi positif terhadap jamu sebagai pelengkap pengobatan modern (Lee et al., 2022). Meskipun sebagian responden memiliki persepsi bahwa obat tradisional dapat membantu meringankan penyakit serius, hasil ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Obat tradisional tidak dimaksudkan untuk menggantikan terapi medis standar pada penyakit berat, melainkan berperan sebagai terapi komplementer atau pendamping sesuai rekomendasi tenaga kesehatan. Penggunaannya lebih tepat dalam konteks swamedikasi untuk pemeliharaan kesehatan dan penanganan keluhan ringan, sedangkan penyakit kronis atau kondisi akut tetap memerlukan pemeriksaan dan terapi medis yang sesuai. Dengan demikian, persepsi positif terhadap jamu perlu diimbangi dengan pemahaman yang tepat mengenai batas-batas peranannya agar tidak menimbulkan risiko penundaan penanganan medis yang diperlukan.

Namun, terdapat beberapa aspek yang masih berada pada kategori “puas” dan belum mencapai “sangat puas,” seperti rasa obat tradisional yang dianggap kurang nyaman dikonsumsi (mean = 4,17) serta kekhawatiran terhadap kualitas dan kebersihan produk (mean = 4,17). Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam hal standar mutu dan inovasi penyajian agar obat tradisional lebih mudah diterima oleh masyarakat luas. Jika dibandingkan dengan

penelitian terdahulu, hasil ini konsisten dengan temuan Majithiya et al. (2024) yang menunjukkan bahwa generasi muda menilai pengobatan tradisional sebagai pelengkap medis modern, dengan kepercayaan terhadap efektivitas namun tetap mempertanyakan standar mutu. Penelitian Faza et al. (2025) menekankan bahwa sikap, norma sosial, dan kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat menggunakan obat tradisional, di mana norma sosial menjadi faktor dominan. Hal ini tercermin dalam hasil penelitian saya, di mana Gen Z menilai obat tradisional sebagai warisan budaya yang harus dijaga (mean = 4,08).

Selanjutnya, penelitian Putra (2025) menemukan bahwa pengetahuan dan sikap Gen Z berpengaruh terhadap pemanfaatan tanaman obat, meskipun tingkat pengetahuan masih perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan temuan saya, di mana sebagian responden masih menunjukkan kekhawatiran terhadap kualitas dan kebersihan produk (mean = 4,17). Sementara itu, penelitian Purbokusumo (2025) menegaskan bahwa paparan media sosial sangat memengaruhi minat konsumsi jamu di kalangan Gen Z, terutama jika produk dikemas dengan inovasi modern. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian saya, di mana informasi di media sosial dianggap cukup meyakinkan (mean = 4,26). Dengan demikian, hasil penelitian saya memperkuat bukti bahwa persepsi Gen Z terhadap obat tradisional dipengaruhi oleh tiga faktor utama: pengaruh digital, nilai budaya, dan norma sosial. Sebagai generasi digital native, mereka lebih mudah dipengaruhi oleh informasi di media sosial, namun tetap menghargai warisan budaya dan norma sosial yang ada di lingkungan keluarga maupun komunitas. Oleh karena itu, strategi pengembangan obat tradisional perlu menekankan aspek edukasi, peningkatan kualitas, serta inovasi produk agar lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan Gen Z.

KESIMPULAN

Instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel dan layak digunakan. Dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,772, data yang diperoleh dari instrumen ini memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan dapat dipercaya. Beberapa faktor yang memengaruhi persepsi Gen Z terhadap jamu antara lain paparan media sosial yang turut membentuk persepsi, nilai budaya yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi, serta norma sosial dan pengetahuan yang memengaruhi keputusan konsumsi. Persepsi terhadap manfaat dan keamanan relatif menjadi alasan utama Gen Z menilai obat tradisional masih relevan, meskipun lebih sering diposisikan sebagai pelengkap pengobatan modern untuk mendukung kesehatan preventif dan meringankan gejala ringan secara tradisional.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang terbatas (53 responden) dan hanya mencakup satu wilayah, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi secara luas. Analisis yang digunakan masih bersifat deskriptif, sehingga belum mampu menjelaskan hubungan kausal antar variabel. Faktor lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi, dan akses terhadap layanan kesehatan belum diteliti lebih jauh. Penelitian lanjutan dengan cakupan lebih besar dan pendekatan analisis yang lebih mendalam diperlukan agar hasilnya lebih komprehensif.

REFERENSI

- Abryanto, R., & Nindhita, S. (2026). Generation Z's evaluation of jamu as a herbal drink: Implications for consumer purchase decisions. *Journal of Gastro Tourism*. <https://shmpublisher.com/index.php/jogasto/article/view/654>
- Adams, M. (2025, 8 Desember). The herbal divide: Why Asia embraces traditional medicine, while the West holds back. *Healthcare Middle East & Africa*. <https://www.healthcaremea.com/2025/12/05/the-herbal-divide-why-asia-embraces-traditional-medicine-while-the-west-holds-back>

- Aldiana, S. (2025). Analisis pengembangan produk berbasis gaya hidup sehat pada minuman jamu untuk generasi milenial dan Z. *Proceeding of Seminar Nasional Manajemen dan Bisnis*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Elsty, K., Sari, W. N., & Nurhasanah, A. (2025). Jamu sebagai gastronomi Nusantara: Eksplorasi persepsi dan tantangan Generasi Z di Gading Serpong. *Jurnal Pendidikan Tata Boga dan Teknologi*, 6(2), 206–220.
- Faza, L. G., et al. (2023). Gen Z's interest in herbal drinks as part of healthy tourism. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 11(3), 145–158. <https://jitode.ub.ac.id/index.php/jitode/article/view/717>
- Fibrianto, K., Putriand, V. D., & Brawijaya, G. M. R. (2025). Gen Z sensory perspective on turmeric-based jamu transformed into kombucha. *Canrea Journal: Food Technology, Nutrition, and Culinary Journal*, 8(1), 45–58. <https://agritech.unhas.ac.id/ojs/index.php/canrea/article/view/1272>
- Habibie, A. (2025). Strategi revitalisasi jamu tradisional pada era Generasi Z di Jabodetabek. *Jurnal Bisnis dan Bisnis Ekonomi*. Universitas Binabangsa.
- Hoenders, R., et al. (2024). Traditional, complementary and integrative medicine: A review of the WHO strategy. *Frontiers in Medicine*, 11, Article 1345678.
- Ibrohim, B. S., & Nugroho, T. R. D. A. (2024). Preferensi Generasi Z terhadap jamu tradisional Madura. *Agricore Journal*. Universitas Padjadjaran.
- Joshi, N., & Dias, E. (2024). A study on the perception of Gen Z towards Ayurvedic products. *Pacific Business Review International*, 16(7), 89–102.
- Lavenia, F. (2025). Strategies for the development of jamu events (modern jamu era) in the Gen Z era. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 5(4).
- Lee, E. L., Richards, N., Harrison, J., & Barnes, J. (2022). Prevalence of use of traditional, complementary and alternative medicine by the general population: A systematic review of national studies published from 2010 to 2019. *Drug Safety*, 45(7), 713–724. <https://doi.org/10.1007/s40264-022-01189-w>
- Majithiya, D., et al. (2024). To study Gen-Z perception about Ayurvedic medicine. *Melas Journal of Education and Learning*, 2(1), 34–48. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/melas/article/view/11989>
- Ng, T. W. H., et al. (2022). Applying theory of planned behavior to predict herbal medicine consumption. *Journal of Consumer Behaviour*, 21(4), 789–803. <https://doi.org/10.1002/cb.XXXX> (ganti dengan DOI yang benar jika ada)
- van der Werf, E. T., et al. (2026). Traditional, complementary and integrative medicine use in the UK population: Results of a nationally representative cross-sectional survey. *BMJ Open*, 16(1), Article e104334. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2025-104334>
- World Health Organization. (2025). *WHO global traditional medicine strategy 2025–2034*. WHO Press. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240113176>